

# KAUM BERIMAN SEBAGAI GOLONGAN PENENGAH

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu deskripsi Kitab Suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah (*ummah wasath*) agar menjadi saksi atas sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad *saw* menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q 2:143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasith* (yang kita pinjam dalam bahasa nasional kita dan menjadi “wasit”, yakni “penengah”).

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam Kitab Suci bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab “adil” itu sendiri, menurut makna asalnya, adalah sama dengan “wasit”, yaitu makna yang berintikan sikap menengah, dalam arti sikap secara a priori memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Jadi jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah (harap perhatikan, bukannya “kelompok menengah” atau “*middle class*”) maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. Dengan kata-kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap fair, jujur, obyektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang tidak senang (*like-dislike*). Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina Ali *ra* yang mengatakan, “Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan”. Sebab sekali kita lebih banyak memperhatikan siapa yang mengatakan dan bukannya substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai oleh perasaan senang tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan. Sikap inilah yang dahulu diterapkan dengan konsisten oleh orang-orang Muslim Klasik, sehingga mereka mampu menyerap berbagai segi positif peradaban umat manusia dari mana saja asalnya, sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Dan itulah “*amar makruf nahi munkar*” dalam skalanya yang menyeluruh.

Sementara itu guna melengkapi pengertian ini, A. Yusuf Ali, seorang penafsir al-Qur’an yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai “*justly balanced*” (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, “Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis” (*The Holy Quran*, h. 57). Tafsiran itu kiranya benar belaka. Sebab sikap berlebihan akan menjadi penghalang kaum beriman untuk menjadi wasit dan saksi atas umat manusia. [❖]